

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerjemahan merupakan pengalihan makna dari suatu bahasa ke bahasa lain tanpa mengubah makna. Menurut Larson (1988:3) penerjemahan merupakan pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pengalihan ini dilakukan dari bentuk bahasa pertama ke dalam bentuk bahasa kedua melalui struktur semantis. Maknalah yang dialihkan dan harus dipertahankan, sedangkan bentuk boleh diubah. Hal ini diperkuat oleh Maurits (2000:2) yang mengungkapkan bahwa menerjemahkan adalah mengalihkan makna yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dan mewujudkannya kembali di dalam bahasa sasaran dengan bentuk-bentuk yang sewajar mungkin menurut aturan-aturan yang berlaku dalam bahasa sasaran. Setiap bahasa memiliki aturan masing-masing, termasuk bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

Bahasa Indonesia dan bahasa Jepang juga memiliki aturan yang berlaku pada bahasa masing-masing. Aturan-aturan tersebut bisa muncul pada sebuah kalimat. Chaer (1994:246) mengungkapkan kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisikan pikiran yang lengkap. Kalimat memiliki beberapa unsur yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Penggunaan unsur-unsur ini berbeda dalam bahasa

Indonesia dan bahasa Jepang. Bahasa Indonesia memiliki struktur kalimat yaitu SPOK (subjek, predikat, objek, dan keterangan), sedangkan dalam bahasa Jepang struktur kalimatnya terdiri dari SKOP (subjek, keterangan, objek, dan predikat).

Berdasarkan jumlah klausa, kalimat dibagi menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat majemuk merupakan kalimat yang memiliki lebih dari satu klausa dalam sebuah kalimat. Kalimat majemuk bahasa Indonesia dibagi menjadi tiga jenis yaitu kalimat majemuk koordinatif, kalimat majemuk subordinatif, dan kalimat majemuk kompleks. Dalam kalimat majemuk bahasa Jepang, terdapat kalimat majemuk yang beberapa klausa ditambahkan dengan cara memodifikasi nomina. Cara memodifikasi nomina ini disebut sebagai *meishi shuushoku*.

Iori, dkk (2000:182) mengungkapkan definisi *meishi shuushoku* yaitu :

日本語では「廊下を走っている人」「庭に植えた野菜」「日本語を教える仕事」のように、「人」「野菜」「仕事」という名詞句がどのようなものであるかを詳しく言う（=修飾する）ために、その詳しく言いたい名詞の前に「廊下を走っている」「庭に植えた」「日本語を教える」などの節を添えて表すことがあります。このような節を名詞修飾節と呼びます。(Iori dkk, 2000:182)

Dari ungkapan Iori, dkk di atas dapat disimpulkan bahwa *meishi shuushoku* adalah klausa yang diletakkan sebelum nomina yang bertujuan untuk memperjelas nomina tersebut. Teramura dalam Iori (2000:189) membagi *meishi shuushoku* menjadi dua jenis yaitu *uchi no kankei* dan *soto no kankei*. *Uchi no kankei* merupakan *meishi shuushoku* yang memodifikasi

frasa nomina yang ada pada kalimat, sedangkan *soto no kankei* merupakan *meishi shuushoku* yang memodifikasi unsur nonkalimat pada sebuah kalimat.

Meishi (nomina) itu sendiri menurut Matsuoka dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:156) merupakan kata-kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa, dan sebagainya, tidak mengalami konjugasi, dan dapat dilanjutkan dengan *joshi* (partikel). Hal ini juga dinyatakan oleh Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:156) bahwa *meishi* adalah kata-kata yang menyatakan nama suatu perkara, benda, barang, kejadian atau peristiwa, keadaan, dan sebagainya yang tidak mengalami konjugasi.

Meishi shuushoku dalam bahasa Indonesia disebut sebagai klausa pewatasan. Menurut Lapoliwa (1990:47) klausa pewatasan adalah klausa subordinatif yang kehadirannya berfungsi mewatasi atau mempertegas makna kata atau frasa yang diikutinya. Kata atau frasa yang dibatasi oleh klausa disebut inti. Pada bahasa Indonesia, nomina inti selalu mendahului klausa yang mewatasi. Hal ini berbanding terbalik dengan struktur *meishi shuushoku* yang komponen inti selalu berada pada posisi belakang.

Dalam menerjemahkan *meishi shuushoku*, tidak dapat dipungkiri kesalahan dapat saja terjadi dikarenakan perbedaan struktur kebahasaan dalam klausa pewatasan dan *meishi shuushoku*. Corder dalam Pateda (1989:32) membedakan tiga istilah dalam kajian kesalahan berbahasa. Istilah tersebut adalah *Lapses*, *Error*, dan *Mistake*. *Lapses* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum

seluruh tuturan kalimat selesai dinyatakan selengkapny. *Error* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur. *Mistake* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa sasaran (Bsa).

Tarigan (2011:67) mengungkapkan perbedaan dari kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*). Kekeliruan (*mistake*) terjadi karena faktor performansi, keterbatasan dalam mengingat yang menyebabkan kekeliruan melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat. Sedangkan kesalahan (*error*) terjadi karena faktor kompetensi yang artinya siswa belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya.

Terdapat juga pengklasifikasian jenis kesalahan dalam berbahasa yang dituturkan oleh Ichikawa (2001:15). Jenis kesalahan tersebut terbagi menjadi penghilangan atau *omission* (脱落), penambahan atau *addition* (附加), salah perubahan kata atau *misinformation* (誤形成), salah pilih kata atau *alternating form* (混同), salah susun atau *misordering* (位置), dan lain-lain (その他).

Kesalahan berbahasa dapat terjadi karena beberapa faktor yang menyebabkannya. Nagai (2016:19) menyebutkan ada tiga penyebab terjadinya kesalahan seseorang dalam menggunakan bahasa dengan lingkup secara linguistik yaitu, *overgeneralization* (過剰般化), *ignorance of rule restrictions* (規則の無視), dan *incomplete application of rules* (規則の不完全な応用).

Berikut merupakan hasil penerjemahan mahasiswa dalam mata kuliah penerjemahan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang :

- (1) Teman saya yang baru datang dari Jepang ingin menukarkan uang yen menjadi rupiah di bank. (UTS Honyaku 2)
私の友達が日本から来たばかりお金を銀行で円をルピアに両替したい。

Pada kalimat (1) terdapat kesalahan yaitu kesalahan penerjemahan dalam penyusunan kata dan penggunaan kosakata. Kesalahan penyusunan kata dapat dilihat dari penggalan kalimat yaitu “日本から来たばかりお金” frasa “日本から来たばかり” menunjuk kepada kata お金. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia penggalan kata ini adalah “Uang yang baru datang dari Jepang”. Hal tersebut termasuk ke dalam kesalahan penyusunan kata karena yang baru datang adalah “teman saya” bukan “uang”. Tetapi jika melihat penggalan kalimat “私の友達が日本から来たばかり”, penggalan kalimat ini secara linguistik termasuk benar, tetapi tidak sepadan dengan bahasa sumber. Karena jika penggalan kalimat tersebut

diterjemahkan, maka menjadi klausa “Teman saya baru datang dari Jepang” sedangkan bahasa sumber mengatakan sebagai frasa “Teman saya yang baru datang dari Jepang”.

Jika dilihat dari klasifikasi kesalahan berbahasa menurut Ichikawa (2001:15), kesalahan ini dapat diklasifikasikan sebagai *misordering* atau *ichi* (位置) dikarenakan kesalahan penempatan nomina inti yang tidak sesuai dengan kaidah dari penggunaan *meishi shuushoku*. Penyebab kesalahan ini dapat terjadi bisa diasumsikan dengan teori dari Nagai yaitu *incomplete application of rules* yaitu penerapan nomina inti yang tidak tepat sesuai dengan aturan *meishi shuushoku*..

Selain data (1) yaitu kesalahan dengan klasifikasi *misordering* atau *ichi* (位置), pada hasil penerjemahan lain terdapat kesalahan-kesalahan berbeda yang terjadi, salah satunya yaitu pada data berikut :

(2) Saya melihat di televisi berita dicurinya brankas uang di rumah orang kaya itu. (UTS Honyaku 2)

テレビで、金持ちの家のお金の金庫が盗まれたニュースを見た。

Pada kalimat (2) dalam bahasa Indonesia di atas terdapat *meishi shuushoku* yaitu kalimat yang digarisbawahi terdapat kesalahan berupa kesalahan penerjemahan karena kurangnya pemahaman terhadap isi kalimat. Penggalan frasa “盗まれたニュース” memiliki arti yaitu berita yang dicuri atau berita curian. Sedangkan pada bahasa sumber penggalan kalimat berupa “berita dicurinya brankas uang”. Penggalan frasa tersebut dapat

diperbaiki menjadi “盗まれたというニュース” karena sesuai dengan teori Tomomatsu (2007:63) yaitu kalimat yang menunjukkan informasi atau berita menggunakan “という”. Kesalahan ini terdapat pada 16 mahasiswa.

Jika dilihat dari jenis kesalahan berbahasa, kesalahan ini dapat diklasifikasikan sebagai *omission* atau *datsuraku* (脱落) dikarenakan penghilangan kata “という” dalam penggalan frasa yang melanggar kaidah atau aturan tata bahasa Jepang yang sesuai.

Selain data (1) yaitu kesalahan klasifikasi *misordering* atau *ichi* (位置) dan data (2) yaitu kesalahan klasifikasi *omission* atau *datsuraku* (脱落), pada hasil penerjemahan berikut terdapat kesalahan lain yang terjadi yaitu sebagai berikut :

- (3) Bangunan 10 lantai ini adalah tempat saya berburu barang-barang terbaru para desainer muda Indonesia. (UTS Honyaku 2)
この 10 階建ての建物は、私はインドネシアの若いデザイナーの最新アイテムをハンティング場所です。

Pada kalimat (3) terdapat tiga kesalahan yaitu kesalahan penggunaan partikel dan kesalahan dalam pemilihan kata. Kesalahan penggunaan kata dapat dilihat pada penggalan kata “アイテムをハンティング場所”. Kata ハン

ティング berasal dari bahasa Inggris yaitu “*hunting*”. Dalam bahasa Inggris, kata “*hunting*” memiliki arti “berburu” dalam konteks berburu hewan liar,

sedangkan pada Bsu kalimat yang dimaksud adalah “berburu” barang-barang. Kata ハンティング dapat diganti dengan kata 探す agar lebih sepadan. Partikel は pada hasil terjemahan tidak dapat digunakan dalam kalimat tersebut karena untuk menunjukkan subjek pada *meishi shuushoku* menggunakan partikel が. Kesalahan partikel lainnya juga terjadi pada penggalan kata “アイテムをハンティング場所”. Partikel “を” tidak dapat digunakan untuk menghubungkan dua nomina, yaitu nomina “アイテム” dan nomina “ハンティング場所”. Partikel yang tepat digunakan untuk menghubungkan dua nomina adalah partikel の. Kesalahan penggunaan kata “ハンティング” dan partikel “は” terdapat pada 11 mahasiswa. Jika dilihat dari kajian kesalahan berbahasa, 3 kesalahan ini dapat diklasifikasikan sebagai *alternating form* atau *kondoo* (混同) dikarenakan penggunaan kata dalam penerjemahan yang tidak tepat yaitu penggunaan kata “ハンティング” untuk menerjemahkan kata “berburu” yang sesuai dengan konteks kalimat, penggunaan partikel yang tidak sesuai dengan aturan *meishi shuushoku* yaitu partikel “は”, dan penggunaan partikel yang tidak sesuai untuk menghubungkan dua nomina yaitu partikel “を”. Faktor penyebab kesalahan penggunaan kosakata “ハンティング” dapat

diasumsikan sebagai *overgeneralization* karena penyamarataan berlebihan yaitu pada penggunaan Bsu sebagai acuan untuk menerjemahkan ke Bsa tanpa memperhatikan konteks kalimat yang sesuai. Faktor penyebab kesalahan penggunaan partikel “は” dapat diasumsikan sebagai *ignorance rule restriction* karena penggunaan partikel “は” yang tidak sesuai dengan aturan penggunaan *meishi shuushoku* dan konteks kalimat Bsu yang sepadan. Faktor penyebab kesalahan penggunaan partikel “を” dapat diasumsikan sebagai *ignorance rule restriction* karena penggunaan partikel “を” yang tidak sesuai dan tidak dapat digunakan untuk menghubungkan dua nomina.

Dari ketiga contoh di atas, dapat dilihat kesalahan berbahasa dalam penerjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa masih sering terjadi, yaitu klasifikasi *misordering* atau *ichi* (位置), *omission* atau *datsuraku* (脱落), dan *alternating form* atau *kondoo* (混同).

Penelitian tentang *meishi shuushoku* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan Maulani (2018) yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan *Meishi Shuushoku* dalam Kalimat Bahasa Jepang” yang berfokus pada kesalahan struktur penempatan kata, penerjemahan, makna, dan membuat kalimat. Adapun penelitian lainnya yang membahas tentang kesalahan penggunaan *meishi shuushoku* yang dilakukan oleh Wahyuni (2015) yang berjudul

“Analisis Kesalahan Penggunaan *Futsukei* dalam Klausa Penjelas *Meishi Shuushoku* pada *Sakubun* Mahasiswa Semester IV Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES”. Perbedaan penelitian ini dengan dua penelitian sebelumnya adalah pada fokus penelitian yaitu penerjemahan *meishi shuushoku* dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang, tingkat kesulitan dalam menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang dianggap lebih sulit dibandingkan menerjemahkan dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia.

Tingkat kesulitan penerjemahan bahasa Indonesia ke bahasa Jepang berbeda dengan tingkat kesulitan penerjemahan bahasa Jepang ke Indonesia. Penerjemahan bahasa Indonesia ke bahasa Jepang lebih sulit dan hingga saat ini masih terdapat berbagai kendala. Berdasarkan ketiga contoh data di atas dapat dilihat juga bahwa mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta juga mengalami kendala dalam menerjemahkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk memproyeksikan kesalahan yang muncul dan penyebab kesalahan tersebut dapat terjadi agar mahasiswa dapat memahami *meishi shuushoku* dan tata bahasa Jepang secara umum sehingga dapat menghindari kesalahan dalam menerjemahkan. Selain itu, agar nantinya penelitian ini dapat menjadi rekomendasi metode pembelajaran seperti apa yang efektif untuk membahas *meishi shuushoku*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan penerjemahan masih seringkali terjadi. Hal ini dianggap menjadi masalah bagi mahasiswa *honyaku* II dalam melakukan penerjemahan kalimat dari

bahasa Indonesia ke bahasa Jepang terutama dalam penggunaan *meishi shuushoku*. Maka dari itu peneliti bermaksud untuk membuat penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Penerjemahan *Meishi Shuushoku* dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jepang”.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus pada penelitian ini adalah mengenai kesalahan sintaksis dalam penerjemahan tertulis *meishi shuushoku* dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang, dan subfokus pada penelitian yaitu bentuk kesalahan dan faktor penyebab terjadinya kesalahan berdasarkan kesalahan gramatikal pada hasil terjemahan *meishi shuushoku* oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus permasalahan di atas, penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Apa saja klasifikasi kesalahan penerjemahan *meishi shuushoku* oleh mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta?
2. Apa faktor penyebab kesalahan penerjemahan *meishi shuushoku* oleh mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis, antara lain adalah sebagai berikut :

A. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan teori tentang penerjemahan, linguistik, *meishi shuushoku*, memperkuat teori tentang *meishi shuushoku* yang telah ada.

B. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Dapat menerjemahkan mengenai *meishi shuushoku* dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang dengan baik
- Dapat memahami struktur *meishi shuushoku* dalam bahasa Indonesia
- Dapat memahami struktur *meishi shuushoku* dalam bahasa Jepang
- Dapat digunakan sebagai referensi tentang kesalahan-kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam menerjemahkan kalimat dan menggunakan kalimat *meishi shuushoku*, sehingga pengajar dapat menemukan cara mengajar yang tepat agar dapat mengurangi terjadinya kesalahan-kesalahan tersebut.